

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu negara menjadi salah satu masalah yang memprihatinkan di Indonesia dimana kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga (Anonim, 26 Agustus 2014). Hal tersebut terbukti dalam data milik Organisasi Kerjasama Ekonomi Pembangunan (OECD) mengenai daftar kualitas pendidikan negara yang dirilis oleh BCC dan *Financial Times* pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2015. Dalam data tersebut, disebutkan bahwa dari 76 negara, Indonesia menempati posisi ke-69 atau urutan ke-8 paling bawah (Anonim, 22 Maret 2016).

Terkait dengan hal tersebut, sejumlah masyarakat menyampaikan aspirasinya mengenai kualitas pendidikan yang ada di Indonesia melalui survei pendapat yang diadakan secara *online* oleh SINDOnews dari tanggal 28 November – 1 Desember 2016. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 31% responden menganggap kualitas pendidikan di Indonesia masih buruk (Anonim, 9 Desember 2016). Pembahasan mengenai kualitas pendidikan di Indonesia ini seringkali dikaitkan oleh aspek eksternal seperti peran guru, kurikulum, dana pemerintahan maupun standar kelulusan (Susetyo & Kumara, 2012). Tidak hanya itu, Susetyo dan Kumara mengatakan bahwa kualitas pendidikan juga terkait oleh aspek internal siswa seperti kecerdasan,

motivasi, strategi belajar, manajemen diri dalam belajar, dan daya juang.

Siswa yang tidak memiliki strategi belajar dan kurang memiliki minat dan motivasi dalam belajar biasanya hanya akan belajar ketika ujian atau menggunakan sistem belajar SKS (Sistem Kebut Semalam) yang akhirnya akan berdampak buruk terhadap hasil yang diperoleh (Mukminin, 2015). Selain menggunakan sistem kebut semalam atau belajar ketika hanya ujian saja, ada satu lagi kebiasaan yang sering dilakukan oleh siswa yaitu menyontek. Penyebab siswa menyontek kebanyakan dikarenakan oleh keinginan berhasil tanpa menggunakan usaha yang melelahkan (Anonim, 14 Maret 2015; Friyatmi, 2011).

Siswa yang belajar hanya ketika akan ujian dan menyontek seperti yang telah disebutkan tidak memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar. Apabila siswa memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar, secara aktif ia akan menghindari perilaku dan kognisi yang merugikan kesuksesan akademis (Byrnes, Miller, & Reynolds dalam Mega, Ronconi, & De Beni, 2014). Kemampuan regulasi diri dalam belajar ini disebut sebagai *self-regulated learning* (SRL).

Kebanyakan penelitian mengenai SRL telah difokuskan pada pembelajaran individu. Oleh sebab itu, SRL umumnya dianggap sebagai karakteristik dari seorang siswa dalam pembelajarannya. Santrock (2008) menjelaskan bahwa ada berbagai macam karakteristik yang diperlihatkan oleh siswa yang memiliki kemampuan SRL. Berbagai macam karakteristik tersebut diantaranya seperti siswa menetapkan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan

mempertahankan motivasi mereka, memiliki strategi belajar, memantau kemajuan dalam belajar, mengevaluasi hasil belajarnya, dan menyempurnakan strategi belajarnya berdasarkan pada kemajuan belajarnya. Pintrich (2004) menambahkan siswa yang memiliki kemampuan SRL dapat menyesuaikan dan mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan mereka.

SRL sendiri menurut Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) didefinisikan sebagai proses yang digunakan seseorang untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi dirinya dalam mencapai tujuan yang melibatkan pembelajaran. Radosevich, Vaidyanathan, Radosevich (dalam Slavin, 2006) menambahkan bahwa SRL juga merupakan pembelajaran secara mandiri yang terkait erat dengan tujuan siswa dimana mereka sangat termotivasi untuk belajar sesuatu dengan secara sadar merencanakan pembelajaran, melaksanakan rencana itu, dan mempertahankan informasi yang mereka peroleh.

Menurut Ormrod (2009) ada beberapa proses yang tercakup dalam SRL. Proses-proses tersebut yaitu penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat, dan evaluasi diri. Beberapa elemen dari pembelajaran yang bersifat *self-regulated* muncul pada tahun-tahun terakhir SD, dan elemen lainnya muncul saat SMP dan SMA. Wedan (2016) menjelaskan bahwa dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, SMP adalah jenjang dimana para siswanya sedang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi/ kemampuan diri

mereka termasuk mengatur diri. Ormrod (2009) menambahkan bahwa semakin dewasanya para pembelajar membuat mereka semakin mampu mengatur diri termasuk mengatur diri dalam belajar.

Mengacu pada pendapat Wedan dan Ormrod, peneliti memutuskan untuk meneliti siswa SMP. Landasan peneliti dalam melakukan penelitian adalah dengan mengacu pada pendapat Santrock yang menjelaskan tentang karakteristik siswa yang memiliki kemampuan SRL. Sehubungan dengan hal itu, peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di SMP Negeri 30 Semarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang baik, kurang aktif serta sulit berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan tidak datang ke sekolah tanpa alasan (membolos). Guru BK juga mengatakan bahwa dari kelas VII sampai IX, hal tersebut banyak terjadi pada siswa kelas VII.

Mengacu pada penjelasan guru BK, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 30 Semarang. Hasil wawancara dengan siswa yang diperoleh adalah ada beberapa siswa yang belum bisa membagi waktunya dengan baik, lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain daripada belajar, belajar hanya disaat akan menghadapi ujian, dan jarang mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya. Beberapa siswa tersebut juga merasa kurang yakin terhadap dirinya sendiri sehingga berdampak pada kurang memuaskannya nilai pelajaran yang didapat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyak siswa kelas VII di SMP tersebut yang belum menerapkan SRL dalam belajarnya.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi siswa dalam menerapkan SRL. Menurut Zimmerman (dalam Ping, 2012) salah satu faktor yang dapat memengaruhi SRL adalah efikasi diri. Schunk dan Pajares (dalam Usher & Pajares, 2008) membuktikan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri (ED) tinggi akan memiliki kemampuan untuk memonitor waktu belajar mereka supaya efisien, bekerja keras, mengevaluasi kemajuan aktivitas belajarnya, dan mengatasi masalah dengan lebih efisien. Hal tersebut menunjukkan tingginya SRL.

ED sendiri diartikan oleh Santrock, Woloshyn, Gallagher, Di Petta, dan Marini (2007) sebagai kepercayaan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Bandura (dalam Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001) menambahkan bahwa dengan dimilikinya ED dalam diri individu akan membuatnya yakin bahwa ia akan berhasil menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

ED tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu, tetapi berfokus pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi. Pudjiastuti (2012) menambahkan bahwa ED akan menentukan jenis perilaku, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas, dan berapa lama ia akan berhadapan dengan berbagai hambatan yang tidak diinginkan. Dalam konteks pendidikan, ED untuk regulasi diri diartikan sebagai sebuah penilaian diri seorang individu akan kemampuan dirinya dalam mengatur kognisi, afeksi, dan tindakan guna mencapai kesuksesan akademik (Purwanto, 2014).

Adanya keterkaitan antara ED dengan SRL tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari beberapa jurnal. Hasil penelitian Demiroren, Turan, dan Oztuna (2016) yang melibatkan mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara ED dengan SRL. Adanya hubungan yang positif antara ED dengan SRL juga ditemukan dari hasil penelitian Kusumawati dan Cahyani (2013) yang dilakukan kepada siswa SMA. Mereka menyebutkan bahwa semakin tinggi ED maka semakin tinggi pula SRL dan sebaliknya.

Hasil positif antara hubungan ED dengan SRL yang ditemukan pada mahasiswa kedokteran dan siswa SMA membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah hal tersebut juga akan terjadi pada siswa SMP tepatnya siswa SMP kelas VII?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara ED dengan SRL pada siswa SMP kelas VII.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bantuan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berhubungan dengan ED dan SRL.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam upaya meningkatkan SRL terhadap para siswanya terutama dalam kaitannya dengan ED.

